BAB V
PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian hubungan antara kajian pustaka dengan keseluruhan data temuan penelitian. Masing-masing data temuan penelitian akan dibahas implikasinya dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Pemaparan dari hal tersebut digunakan untuk mengkonfirmasi kesesuaian antara pendapat para ahli yang berkompeten dengan interpretasi data temuan penelitian di lapangan sesuai fokus penelitian.

A. Implementasi Langkah *Pacing* pada Pembelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung

Pacing dalam metode *hypnoteaching* diartikan sebagai langkah menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa dan gelombang otak dari guru dengan para siswanya,[1] sehingga dapat dipahami bahwa seluruh langkah *pacing* yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung merupakan usaha untuk menumbuhkan kedekatan dan memunculkan rasa nyaman pada diri siswa yang nantinya akan mempermudah Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung untuk melakukan *leading* sesuai dengan yang diharapkan. Adanya langkah *pacing* tersebut juga dapat membantu pengupayaan seorang guru untuk mempelajari kehidupan psikis para siswa yang selaras dengan masa perkembangannya, serta mampu tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang bisa mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola

[1] Yustisia, *Hypnoteaching : Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 85

berpikir para siswa.[2] Beberapa tindak nyata dari Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung dalam mengimplementasikan langkah *pacing* tersebut antara lain :

1. Penggunaan Bahasa yang Familier untuk Siswa

Seorang guru yang menggunakan buku paket yang tidak proporsional serta menjadikannya sebagai satu-satunya sumber belajar, akan membuat guru tersebut tidak kreatif karena merasa cukup kompeten dengan materi ajar yang ada di buku paket tanpa ada inisiatif menggali atau mendalami materi tersebut dari berbagai sumber belajar yang lain, sehingga tidak heran banyak guru kalah kritis dan kalah cerdas dibanding siswanya. Sedangkan dampak bagi para siswa sendiri adalah mereka akan sangat sulit memahami pelajaran yang hanya bersumber dari buku paket saja karena bisa dimungkinkan itu merupakan pertama kali mempelajari materi yang terdapat di buku tersebut. Itulah mengapa siswa biasanya sangat sulit memahami pelajaran yang hanya bersumber dari buku paket. Kalaupun terus dipaksakan, siswa hanya akan menghafal apa yang tertera di buku paket tanpa memahami maksudnya.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang familier oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung ketika menjelaskan materi kepada para siswa adalah tindakan yang sangat tepat. Sebagaimana yang Haryono ungkapkan :

> "Gunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak ada salahnya menggunakan bahasa yang lagi ngetren saat ini sehingga dapat diterima siswa dengan rasa senang. Dalam berkomunikasi, janganlah dengan kalimat yang berbelit-belit dan terlalu panjang. Ini menyebabkan audiens menjadi bingung dan tidak paham apa yang diterangkan guru. Ingat, tidak semua siswa datang ke kelas dengan tingkat kematangan yang sama."[3]

---

[2] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 182

[3] Haryono, *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 280

Hal itu didukung pula oleh pernyataan Binti Maunah terkait resultan metode ceramah yang didasari oleh arogansi seorang guru tanpa melihat kemampuan dan keberagaman para siswa sebagai berikut :

> "Siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi istilah-istilah yang kurang/tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah ke verbalisme."[4]

Urgensi tindakan dari Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung ini juga selaras dengan tuntunan Pendidikan Islam yang dituturkan oleh Syaikh Hafizd Hasan al-Mas'udiy dalam kitab *al-Taisir al-Khollaq* beriku ini :

> وَأَنْ لَا يُكَلِّفَهُمْ مِنَ الْمَعَانِي مَا تَقْصُرُ عَنْهُ إِدْرَاكَاتُهُمْ
>
> "Seorang pengajar tidak boleh membebani murid-muridnya untuk memahami suatu pengertian yang daya fikir/kemampuan mereka tidak sampai/tidak mampu"[5]

Di samping memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait materi yang sedang dipelajari, terciptanya keakraban antara Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung dan para siswanya juga tidak terlepas dari penerapan langkah menggunakan bahasa yang sering digunakan oleh para siswa ini, tidak terkecuali bahasa gaul yang sedang *trend* di kalangan para siswa.[6]

Dengan demikian, patut diakui bahwa tindakan penggunaan bahasa gaul yang sedang *trend* di kalangan para siswa ini mampu menjadikan seorang guru sebagai sahabat baik bagi para siswanya. Sahabat yang memahami dan mampu bersatu dengan para siswa secara positif dan profesional, sehingga kedekatan tersebut tidak menghilangkan wibawa seorang guru sebagai

---

[4] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 123

[5] Syaikh Hafizd Hasan al-Mas'udiy, *al-Taisir al-Khollaq Fii "Ilmi al-Akhlaq,* terj. Munawwir Ridhwan, (Kediri: Zamzam, 2015), hal. 11

[6] Komunitas Guru Kreatif, *Hypnoteaching : Menggunakan Rangkaian Kata Sugesti Pada Proses Pembelajaran Cemerlang,* (t.tp. : t.p., 2013) dalam *https://www.academia.edu/..*, diakses tanggal 27 November 2019, pukul 13.00 WIB, hal. 11

pendidik yang notabene masih pemimpin para siswa dalam konteks belajar mengajar.

2. Pemberian Humor

Guru dan calon guru harus menguasai keterampilan mengajar, baik keterampilan menyusun rancangan dan bahan pelajaran maupun keterampilan menerapkan metode dan media pembelajaran. Salah satu komponen keterampilan mengajar di kelas yang ditunjukkan oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung adalah mampu memberikan humor ketika mengajar. Humor dalam kegiatan pembelajaran begitu penting dilakukan oleh guru. Tidak semua guru memiliki selera humor, sehingga tidak sedikit guru yang kadang terlalu serius ketika mengajar. Bukan berarti mengajar yang terlalu serius itu jelek. Malah kalau belajar lebih banyak bercandanya tidak akan mencapai tujuan pembelajaran. Humor ketika mengajar dilakukan untuk mengembalikan *mood* siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu, humor dalam kegiatan mengajar juga dapat menambah keceriaan kegiatan pembelajaran. Tentu ada guru yang tidak ingin kelasnya terlihat kaku dan kebanyakan cemberutnya. Haryono dalam bukunya mengatakan :

> "Ketika anda melihat murid sudah mulai jenuh, maka tak ada salahnya anda menyelingi pelajaran dengan sedikit humor dan canda. Tujuannya adalah agar suasana kelas ceria kembali dan siswa anda merasa *fresh* untuk melanjutkan pelajaran. Suasana *fun* membantu meningkatkan perhatian, motivasi, semangat menyampaikan rencana pembelajaran, meredakan situasi yang berpotensi bermasalah, atau menciptakan ikatan yang lebih erat antara guru dan siswa."[7]

[7] Haryono, *101 Jurus Jitu....*, hal. 67

Salah satu humor yang dipakai oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung adalah kelakar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) halaman 465 disebutkan bahwa kelakar adalah perkataan yang bersifat lucu untuk membuat orang gembira.[8] Sinonimnya adalah senda gurau, seloroh dan bercanda. Di dalam bahasa Arab, kata tersebut dikenal dengan istilah *mizah atau muzah*. Kelakar dapat menghibur, mencairkan suasana, menghilangkan ketegangan, menenangkan keresahan dan meredakan amarah. Bahkan kelakar yang bisa membuat orang lain senang tersebut dapat disebut sebagai suatu kebajikan sebab mampu menumbuhkan rasa persaudaraan dan persahabatan. Hal tersebut sebagaimana isi syair ulama yang dikutip oleh Syaikh Hafizd Hasan al-Mas'udiy dalam kitab *al-Taisir al-Khollaq* berikut ini :

أَحْسِنْ إِلَى النَّاسِ تَسْتَعْبِدْ قُلُوْبَهُمْ ◆ فَطَالَمَا اسْتَعْبَدَ الْإِنْسَانَ إِحْسَانُ

"Berbuat baiklah kepada semua manusia, niscaya engkau dapat menaklukkan hati mereka. * Karena sudah sejak dahulu, bahwa berbuat baik itu dapat menarik simpati manusia."[9]

Segala hal yang membuat orang lain senang dan bahagia, seperti humor yang berkualitas, masuk ke dalam makna berbuat baik ini atau dapat disejajarkan dengannya. Kategori humor yang berkualitas tidak hanya sekedar lucu, tetapi juga kontekstual dengan materi yang sedang dipelajari para siswa. Di samping itu, penyampaian humor berkualitas yang ditunjang dengan mimik dan gestur yang memadai, akan menjadikannya sebagai kegiatan komunikasi edukatif yang sangat disukai oleh para siswa, sebagaimana yang dikatakan oleh Haryono berikut ini :

---

[8] Muhsin Ghozali, *Pandora Tafakkur Sang Panglima,* (Tulungagung: Pon-Pes Al-Ghozali, 2015), hal.104

[9] Syaikh Hafizd Hasan al-Mas'udiy, *al-Taisir al-Khollaq....,* hal. 22

> "Para siswa akan menjadi lebih antusias mengikuti pembicaraan guru ketika dalam penyampaiannya guru menggunakan bahasa-bahasa tubuh (*body language*) yang mengesankan."[10]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa humor merupakan hal yang kompatibel dengan metode *hypnoteaching*, karena mampu menjadi sokongan untuk tujuan langkah *pacing.* Hal tersebut masih dengan catatan guru perlu mengetahui tentang mekanisme penciptaan dan jenis-jenis humor yang dapat diterapkan di dalam kelas supaya tidak terjebak pada situasi tidak kondusif yang bisa merugikan guru itu sendiri dan para siswa.

3. Berdialog dengan Siswa

Salah satu karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah menaruh perhatian yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.[11] Hal tersebut sangat disadari oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung, sehingga beliau pun berinisiatif mewujudkan keakraban itu melalui berdialog dengan siswa di luar jam pelajaran kelas. Bagi seorang pendidik, melakukan dialog dengan siswanya merupakan keharusan. Dialog bisa secara langsung *face to face* atau melalui media komunikasi seperti SMS, telepon dan internet. Pendidik harus membangun rasa kegembiraan dan semangat yang menggebu-gebu dalam proses dialog tersebut pada diri para siswanya untuk menjadi semakin maju. Dialog harus lahir dari kebebasan berekspresi demi memupuk kreativitas semua pihak untuk mengungkapkan diriya secara terbuka dan jujur demi kemajuan. Dialog juga harus bebas dan mengalir datar namun tetap berpijak pada

---

[10] Haryono, *101 Jurus Jitu....,* hal. 281
[11] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 155

norma-norma. Topik-topik dalam dialog misalnya tentang pengembangan minat, hobi atau bakat dan persoalan setiap hari yang mengitari para siswa sebagai remaja. Dialog harus membangun kemitraan dan kebaikan, serta menumbuhkan rasa percaya diri para siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Haryono :

> "Orang dengan sikap rendah hati akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkomunikasi secara bebas dan terbuka. Dengan sikap rendah hati, secara tidak langsung guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan gagasan, kreativitas dan kemampuannya. Bahkan lebih jauh lagi, akan dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bersikap berani mengemukakan perasaan, gagasan dan pikiran. Di tangan guru yang rendah hati, siswa dapat berkembang menjadi lebih maju."[12]

Selain itu, Haryono juga mengemukakan bahwa profil guru yang menyenangkan adalah guru yang mampu menjalin keakraban dengan siswa-siswinya. Akan tetapi, keakraban diantara keduanya tetap ada batasnya. Persahabatan yang dijalin dengan akrab antara guru dan siswa dilakukan sebatas untuk mempermudah proses memahami pribadi siswa sehingga dapat bermanfaat untuk mendidik mereka. Keakraban tanpa batas antara siswa dan guru malah menjadi penyebab kurang efektifnya pembelajaran.[13]

Kegiatan dialog ini sangat tepat dipraktikkan dalam pembelajaran agama Islam, khususnya akidah dan akhlak islamiah, yang salah satu optimalisasi efektivitasnya ditunjang oleh hubungan baik antara guru dan para siswa. Sebagaimana *qoul al-'ulama'* berikut ini :

الدِّيْنُ الْمُعَامَلَةُ

"Agama adalah hubungan interaksi yang baik"[14]

---

[12] Haryono, *101 Jurus Jitu....,* hal. 42
[13] *Ibid.,* hal. 187
[14] Muhsin Ghozali, *Pandora Tafakkur....,* hal.12

Di samping itu, berdialog dengan siswa juga bersesuaian dengan teori cara melakukan *pacing* pada siswa yaitu guru seyogianya selalu *update* dengan tema pembahasan yang sedang *booming* di kalangan para siswa.[15] Penjelasan di atas memberi bukti bahwa dengan komunikasi yang baik, tentunya akan membantu menumbuhkan semangat belajar siswa karena merasa gurunya sudah mengetahui banyak hal tentang dirinya. Oleh karena itu, menggunakan metode dialog dalam menyelesaikan masalah para siswa sangatlah urgen. Ajakan komunikasi dengan penuh perhatian dan kesabaran dari seorang guru, apalagi ditambah dengan pendekatan nilai-nilai agama kepada para siswa, akan menambah kebermaknaan suatu pembelajaran.

4. Pemberian Hadiah

Tindak nyata Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung dalam mengimplementasikan *pacing* yang berikutnya adalah pujian yang disertai pemberian hadiah. Pemberian hadiah ini tidak ditujukan pada penugasan individu siswa, tetapi pada kerja kelompok sebagai *reward* dalam bentuk tindakan bagi para siswa yang berhasil menjalin kerja sama yang baik sehingga diperoleh hasil kerja kelompok yang terbaik. Hal itu sebagaimana yang dikatakan Haryono :

> "Selain pujian, tidak ada salahnya jika guru juga memberikan hadiah, misalnya, untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi atau bisa menjawab pertanyaan. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat lebih yang dapat memicu semangat positif dalam diri mereka."[16]

Selain itu, Binti Maunah menambahkan terkait estimasi pemberian hadiah kepada siswa sebagai berikut :

---

[15] Komunitas Guru Kreatif, *Hypnoteaching : Menggunakan Rangkaian Kata Sugesti....*, hal. 11

[16] Haryono, *101 Jurus Jitu....*, hal. 132

> "Pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil. Jangan diberikan sebagai janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan yang dilakukan."[17]

Penghargaan bagi siswa berupa hadiah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang sifatnya berwujud dan tidak berwujud. Hadiah yang sifatnya berwujud berupa alat-alat tulis seperti buku, pulpen, penggaris maupun perlengkapan belajar yang lain. Sedangkan hadiah yang tidak berwujud bisa berupa tepuk tangan atau acungan jempol. Memuliakan anak dan memberi semangat dengan ucapan yang manis atau dengan hadiah ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW berikut ini :[18]

تَهَادَوْا تَحَآبُّوْا (رواه الطبراني)

> "Saling memberi hadiahlah agar kalian saling mencintai." (H.R. Thabrani)

Oleh karena itu, pemberian hadiah yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung pada siswanya yang berprestasi maupun yang menonjol akhlak baiknya merupakan tindakan yang tepat. Di samping sebagai wujud penghargaan yang menggembirakan, hal tersebut juga menjadi motivasi ekstrinsik bagi para siswa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, yaitu sebagai siswa yang berprestasi dan memiliki semangat berakhlak mulia.

5. Pembiasaan Tersenyum dan Bersalaman

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan para siswa berfikir, bersikap dan

---

[17] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*...., hal. 175
[18] Haryono, *101 Jurus Jitu*...., hal. 138

bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.[19] Oleh sebab itu, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung juga mengaplikasikan metode ini dalam *hidden curriculum* akidah akhlak. Bentuk pembiasaan yang direalisasikan bagi para siswa adalah saling tersenyum dan bersalaman. Terkait dengan membiasakan diri untuk tersenyum ini, Haryono dalam bukunya "101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat" mengatakan :

> "Perkembangan kemajuan siswa terhadap pelajaran terjadi ketika mereka menyukai dan mencintai gurunya. Suatu hal yang mustahil, siswa akan menyukai mata pelajarannya jika ia tidak mencintai gurunya. Senyuman seorang guru akan menciptakan getaran yang kuat pada diri siswa. Senyum merupakan simbol rasa kasih sayang, empati, ketenangan jiwa, dan kesanggupan menerima segala sesuatu yang terjadi. Tidak bisa dipungkiri lagi, senyuman adalah salah satu kunci untuk menjadi seorang guru idola. Selain murah, senyuman juga merupakan sedekah. Kemudian, seorang guru yang selalu tersenyum akan lebih mudah bergaul dengan peserta didiknya."[20]

Bermuka manis dengan senyum yang tulus ketika bertemu orang lain sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam karena hal tersebut merupakan salah satu karakter seorang muslim yang berakhlak mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda :

> تَبَسُّمُكَ فِى وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ (رواه الترمذى)
>
> "Senyum (manis)mu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah sedekah." (H.R. Tirmidzi)

Abdullah bin Harits menyifati Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang paling sering membuat orang lain bahagia dengan tersenyum (murah senyum).[21]

Tindakan tersenyum yang tulus di atas akan lebih lengkap jika diiringi dengan kegiatan bersalaman. Bersalaman didefinisikan dengan saling

---

[19] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hal. 93
[20] Haryono, *101 Jurus Jitu....*, hal. 111
[21] Muhsin Ghozali, *Pandora Tafakkur....*, hal. 104

mengucapkan salam disertai berjabat tangan. Mengucapkan dan menyebarkan salam termasuk adab Islam dalam kehidupan bermasyarakat, karena yang demikian itu telah berjalan sejak Rasulullah SAW memerintahkannya kepada para sahabatnya dan berlaku untuk seluruh umat Islam di setiap zaman. Rasulullah SAW bersabda :

أَفْشُوْا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوْا الطَّعَامَ وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ , تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ (رواه الترمذى)

> "Tebarkan salam, berilah makan dan salatlah pada malam hari ketika orang-orang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan damai." (H.R. Tirmidzi)[22]

Di samping itu, para Ulama *Syafi'iyah* berpendapat bahwa bersalaman hukumnya boleh bahkan sunah jika memang belum pernah bertemu. Sebagaimana fatwa dari Imam Nawawi yang berikut ini :

الْمُصَافَحَةُ سُنَّةٌ عِنْدَ التَّلاَقِى

"Berjabat tangan itu sunah dilakukan ketika bertemu."[23]

Berjabat tangan juga mampu mempererat hubungan guru dan siswa sebagaimana yang dikatakan oleh Haryono :

> "Menumbuhkan pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan suasana kekeluargaan di sekolah mempunyai beragam cara. Termasuk dengan membiasakan berjabat tangan sambil cium tangan oleh siswa dengan guru. Kedengarannya sederhana, namun ternyata tidak seluruh sekolah mempraktikkan dan membiasakan hal ini secara rutin. Padahal, berjabat tangan sangat bermanfaat untuk mempererat rasa persaudaraan. Meskipun terlihat sederhana, hal ini sudah menjadikan siswa-siswi lebih hormat kepada gurunya dan menerapkan suatu kedisiplinan di sekolah."[24]

Dengan demikian, membudayakan tersenyum dan bersalaman membawa dampak positif yang besar bagi keberlangsungan harmonisasi hubungan

---

[22] Achmad Sunarto, *Mengenal Pahala dan Nikmatnya*, (Surabaya: Aulia, 2014), hal. 9

[23] As'ad Thoha (dkk.), *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An*, (Sidoarjo: Al Maktabah, 2013), hal. 8

[24] Haryono, *101 Jurus Jitu....*, hal. 184

antara guru dan para siswa. Pembiasaan tersenyum dan bersalaman juga merupakan tindakan aplikatif dari nilai akidah dan akhlak islamiah.

B. Implementasi Langkah *Leading* pada Pembelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung

Leading berarti memimpin atau mengarahkan para siswa setelah guru melakukan *pacing.*[25] Proses *leading* tersebut di samping berguna untuk mentransfer seluruh pengetahuan dan nilai tentang akidah dan akhlak islamiah, juga sebagai cara untuk mentransformasikan perilaku para siswa agar sesuai dengan syariat Islam. Adapun beberapa tindak nyata dari Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung dalam mengimplementasikan langkah *leading* tersebut antara lain :

1. Penggunaan Strategi Pembelajaran Demokratis

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti mengatur posisi atau siasat berperang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, strategi adalah ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Istilah strategi pada konteks pengajaran adalah pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan proses belajar-mengajar. Strategi dalam hal ini tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki, tetapi merupakan kemampuan berpikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya. Secara

[25] Yustisia, *Hypnoteaching : Seni Ajar....*, hal. 85

umum, pengertian strategi ialah suatu garis besar kegiatan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[26]

Salah satu cara Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung dalam mengimplementasikan langkah *leading* adalah memilih strategi pembelajaran yang berprinsip mengedepankan keaktifan para siswa. Hal itu sangat penting sebab dalam pengajaran akidah akhlak, prinsip partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar harus diterapkan. Didaktik umum banyak membicarakan teori tentang cara-cara yang dapat dilakukan oleh guru agar murid-murid berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Segenap murid-murid yang ada mestinya jangan menjadi peserta yang pasif.[27] Terkait prinsip keaktifan siswa tersebut, Haryono juga mengatakan :

> "Model pembelajaran yang bersifat satu arah ini tentu saja mematikan kreativitas, membatasi pola pikir kritis, ruang gerak, serta kebebasan berekspresi. Jika ada anak bertanya saat guru menerangkan, seringkali malah dihentikan dengan kalimat: *'Jangan bertanya dulu, Bu guru belum selesai menerangkan!'* atau *'Kalau sudah selesai mencatat, boleh bertanya!'* Pola-pola pembelajaran yang demikian, justru akan membuat anak cenderung kurang tanggap, pasif dan takut bertanya. Oleh sebab itu, sudah saatnya guru mengubah pola pembelajaran yang bersifat konvergen menjadi divergen. Yaitu, pembelajaran yang menyebar dan lebih berorientasi pada keaktifan anak didik. Dalam pembelajaran divergen, banyak hal dalam pola pembelajaran yang diubah dari "biasanya". Pemikiran kritis dan kreatif diberi ruang yang cukup untuk berkembang."[28]

Salah satu syarat mutlak agar pola yang divergen tersebut dapat muncul dalam pembelajaran yang tengah dijalankan adalah guru harus menerapkan kepemimpinan yang demokratis agar disenangi oleh para

---

[26] Sulastriningsih Djumingin, *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*, (Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar, 2016), hal. 95

[27] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*...., hal. 27

[28] Haryono, *101 Jurus Jitu*...., hal. 195

siswanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kunandar dalam Binti Maunah :

> "Beberapa karakteristik guru yang disenangi para siswa diantaranya :
> a. Demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
> b. Suka bekerja sama (kooperatif), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.
> c. Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya."[29]

Diantara perwujudan dari penggunaan strategi pembelajaran yang demokratis dari Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung adalah membuat peraturan kelas dengan melibatkan para siswanya dalam kegiatan musyawarah. Hal ini bersesuaian dengan teori Haryono sebagai berikut :

> "Agar pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan tertib, lancar dan penuh disiplin, maka perlu kiranya membuat peraturan kelas antara guru dengan murid. Kesepakatan kelas lebih bersifat informal daripada peraturan atau tata tertib sekolah. Kesepakatan kelas hendaknya dibuat di awal siswa masuk kelas yaitu di awal tahun pelajaran. Kesepakatan adalah daftar cara yang sederhana dan konkret untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar. Inilah perlunya komitmen bersama antara guru dan murid. Setiap siswa mempunyai hak belajar, demikian juga guru mempunyai hak mengajar."[30]

Dengan demikian, proses *leading* untuk mengarahkan siswa dalam metode *hypnoteaching* berpadan dengan strategi pembelajaran yang demokratis. Kebenaran dari hal tersebut dapat terlihat dari upaya Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung yang tidak hanya memberikan kesempatan dan hak seluas-luasnya kepada para siswanya untuk menuangkan ide atau gagasan mereka untuk menciptakan proses belajar

---

[29] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*...., hal. 154
[30] Haryono, *101 Jurus Jitu*...., hal. 225

yang mereka inginkan, namun juga tetap mampu menyajikan materi atau memberi tugas yang diselingi dengan penguatan motivasi positif.

2. Penerapan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar dan benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi tidaklah mencukupi. Guru harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan para siswa yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya.[31] Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung menggunakan variasi metode yang tepat dalam pembelajarannya sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.[32] Selain melahirkan motivasi yang ekstrinsik sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih dinamis dan aktif, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi juga mampu mengatasi kesulitan seorang guru untuk memberikan perhatian kepada satu per satu siswa.[33] Variasi metode juga dapat membuat para siswa senang, sebagaimana yang dikatakan oleh Haryono berikut ini :

---

[31] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hal. 55
[32] *Ibid.*, hal. 81
[33] Yustisia, *Hypnoteaching : Seni Ajar....*, hal. 82

> "Agar pembelajaran dirasakan menarik dan menyenangkan bagi siswa, ketika menyajikan mata pelajaran cobalah menggunakan berbagai variasi mengajar. Misalnya, di awal pelajaran, guru bisa memberikan aktivitas untuk *class warming up*, seperti berdiri bersama dan melakukan yel-yel, *games* selama 5 menit, atau cerita lucu atau apapun yang bisa memberikan semangat dan menyatukan spirit anak untuk belajar bersama guru selama 45 menit atau 90 menit ke depan. Bisa juga setelah 15 menit menjelaskan mata pelajaran, anda bisa menyisipkan kuis selingan. Lalu, perbanyak diskusi dengan murid-murid. Di akhir pelajaran, bisa ditutup dengan tanya jawab singkat mengenai mata pelajaran yang telah diajarkan."[34]

Upaya dari Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung untuk memaksimalkan langkah *leading* dengan penerapan metode yang variatif tersebut juga menunjukkan kalau Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung memang seorang pendidik yang berkompeten. Abdul Aziz mengatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah memiliki keterampilan dalam mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.[35] Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya penerapan metode pembelajaran yang bervariasi di samping berguna bagi pengimplementasian *leading* yang mengarahkan para siswa tanpa penekanan, namun juga mesti diaplikasikan oleh seorang guru pada umumnya yang menginginkan proses pembelajarannya berjalan efektif dan efisien.

3. Pemberian Nasihat dan Kegiatan Siraman Rohani

Seorang guru dituntut untuk mampu membangkitkan emosi positif dalam diri para siswanya agar mereka termotivasi untuk selalu belajar dengan baik dan mengaktualisasi diri mereka masing-masing dalam entitas

---

[34] Haryono, *101 Jurus Jitu....*, hal. 303
[35] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan....*, hal. 181

masyarakat sesuai agama dan norma. Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung sangat paham akan problema itu dan oleh sebab itu, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung selalu mengarahkan para siswa dengan memberi nasihat yang berulang-ulang, baik secara langsung ketika bertatap muka dengan para siswa maupun secara tidak langsung melalui media sosial, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat terealisasi. Mengenai kegiatan pemberian nasihat yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung bersesuaian dengan argumen dari Binti Maunah tentang pengistilahan nasihat dan cara pengimplementasiannya sebagai berikut :

> "Mau'idhah berarti *tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu. Sekarang kedua pengertian itu harus digabungkan: nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang. Bila dilakukan demikian, akan timbul kesan dari pendengar bahwa orang yang menasihati itu memang mempunyai keprihatinan yang dalam terhadap nasib pendengarnya. Nasihat (*mau'idhah*) hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu dan ini tidak mudah. Akan tetapi, dengan keikhlasan dan berulang-ulang, akhirnya nasihat itu akan dirasakan menyentuh kalbu pendengarnya."[36]

Tindakan memberikan nasihat kepada para siswa ini juga merupakan suatu keharusan bagi seorang guru, terlebih dalam konteks Pendidikan Islam yang tendensi aplikatif keilmuannya berlangsung seumur hidup. Syaikh Hafizd Hasan al-Mas'udiy dalam kitab *al-Taisir al-Khollaq* pun mengatakan :

> وَأَنْ يَنْصَحَهُمْ وَيُؤَدِّبَهُمْ فَيَحْسُنَ أَدَبُهُمْ
>
> "Dan pengajar juga harus selalu memberi nasihat dan mendidik budi pekerti murid-muridnya, sehingga para murid memiliki tata krama/etika yang baik."[37]

---

[36] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hal. 75-76
[37] Syaikh Hafizd Hasan al-Mas'udiy, *al-Taisir al-Khollaq....*, hal. 11

Urgensi dari langkah pemberian nasihat ini juga di sampaikan oleh Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah sebagai berikut :

> "Di samping kesadaran, pemberian nasihat merupakan cara efektif untuk mengubah perilaku klien. Hal ini sesuai dengan temuan Soleh (1993) bahwa salah satu teknik pendekatan Al Ghazali adalah *Mauizhah Hasanah* (nasihat yang baik). Pemberian nasihat ini berdasarkan hasil temuan menggunakan konsep dosa sebagai hukuman dan pahala, ampunan Tuhan dan kasih sayang Tuhan sebagai ganjaran atau penguatan dengan intervensi kognitif, afektif maupun aksi."[38]

Haryono pun juga mengatakan bahwa seorang guru tidak boleh merasa segan untuk selalu menasihati para siswanya tentang kedisiplinan.[39] Di samping menggiatkan pemberian nasihat, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung juga mengupayakan adanya kerja sama antara pihak madrasah dengan *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* Desa Tanen untuk menjalankan program siraman rohani di MAN 3 Tulungagung dua minggu sekali setiap hari Senin. Adanya program siraman rohani ini membuktikan bahwa keberadaan lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya sebab keduanya saling menunjang. Sekolah atau madrasah sebagai agen pembangunan memang perlu membentuk kerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk wakil-wakil orang tua siswa, untuk ikut memajukan pendidikan.[40]

Adapun tujuan dari pengadaan program tersebut adalah di samping sebagai usaha penyelamatan untuk seluruh warga madrasah, khususnya para siswanya, agar tidak bingung sehingga terpengaruh dengan *ghazwat*

---

[38] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 164

[39] Haryono, *101 Jurus Jitu....*, hal. 210

[40] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan....*, hal. 78

al-fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kelompok yang mengaku "pembela Islam", juga sebagai aktivitas pelestarian dan pengembangan ajaran *Ahlusunnah Wa al-Jama'ah* seperti yang dikatakan oleh As'ad Thoha berikut ini :

> "Mendirikan tempat ibadah dan lembaga-lembaga pendidikan sebagai sarana dakwah, pusat pembelajaran dan pewarisan ajaran Islam *Ahlusunnah Wa al-Jama'ah*."[41]

Pada akhirnya, sebaik apapun niat maupun isi nasihat dari seorang guru, kalau tidak disampaikan dengan cara yang baik pula, tidak akan didengarkan oleh siswanya. Ucapan yang bijak dan cara yang baik ketika hendak menegur kesalahan para siswa adalah dengan selalu terlebih dahulu menyebutkan sisi-sisi baik yang dimiliki oleh siswa yang hendak ditegur kesalahannya. Dengan begitu, seorang guru telah berbuat adil terhadap siswanya dan niscaya mereka mudah untuk menerima nasihat.

4. Pembinaan bagi Siswa yang Kurang Disiplin

Seluruh lembaga pendidikan di Indonesia pasti mendambakan atmosfer disiplin berlangsung di lingkungannya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kiat-kiat untuk menegakkan disiplin itu tidak mudah dan tidak cukup dengan kata-kata saja. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu tindakan yang tegas dari seorang guru apabila muncul pelanggaran-pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut menjadi tolok ukur kecakapan dalam membina suatu perasaan saling menghormati dan bertanggung jawab antara guru dan siswa.[42]

---

[41] As'ad Thoha (dkk.), *Pendidikan Aswaja....*, hal. 82
[42] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan....*, hal. 180

Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung pun juga mengupayakan tindakan tegas kepada para siswanya yang kurang disiplin dengan hukuman yang bersifat membangun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Binti Maunah dalam bukunya sebagai berikut :

> "Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Adapun syarat-syarat pemberian hukuman, yaitu:
> a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
> b. Harus didasarkan kepada alasan "keharusan".
> c. Harus menimbulkan kesan di hati anak. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
> d. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan."[43]

Dalil naqli yang menjadi dasar diperbolehkan pembinaan dengan hukuman ini ialah sabda Rasulullah SAW berikut ini :

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ

(رواه ابوداود)

> "Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan sholat ketika mereka berusia 7 tahun dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan sholat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya." (H.R. Abu Dawud)[44]

Kewajiban seorang guru untuk melaksanakan pembinaan tidak hanya didasari oleh adanya sekolah atau madrasah sebagai kontrol sosial yang memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek pada siswa-siswanya,[45] namun juga dikarenakan guru adalah pembimbing (*conselor*) untuk siswa di lembaga pendidikan formal yang seyogianya mencerdaskan siswa secara akhlak, seperti yang Haryono katakan :

> "Guru tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga memberikan pembinaan akhlak, etika dan budi pekerti. Dengan demikian, peserta

---

[43] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hal. 113
[44] *Ibid.*, hal. 114
[45] Bint Maunah, *Landasan Pendidikan....*, hal. 72

> didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu, guru harus bisa menasihati dan menegur mereka agar berlaku sopan kepada siapapun termasuk kepada guru."[46]

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian *leading* dengan pembinaan bagi siswa yang kurang disiplin oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung merupakan tindakan yang tepat sekali, sebab aktivitas membimbing, membina dan mengayomi para siswa dengan penuh keikhlasan termasuk amanah bagi seorang guru. Para orang tua siswa memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam proses pendidikan di sekolah maupun madrasah. Mereka memiliki harapan besar agar putra-putri mereka berhasil melampaui tujuan pembelajaran dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif sehingga menjadi siswa yang cerdas secara ilmu maupun akhlaknya.

5. Program Membaca Surat Pilihan dan *al-Asma al-Husna*

Ikhtiar dari sebuah lembaga pendidikan formal untuk mencipta para siswanya menjadi insan kamil melalui pembelajaran akidah akhlak bukanlah sesuatu yang bisa dianggap mudah, sebab sifat dari bidang studi tersebut berorientasi pada agama dan mencakup sikap batiniah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Muhsin Ghozali berikut ini :

> "Akhlak dalam ajaran agama tidak bisa disamakan dengan etika, karena etika itu dibatasi pada sopan santun antar manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas maknanya, karena mencakup beberapa hal yang bukan hanya lahiriah saja, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Tegasnya, akhlak mencakup berbagai aspek dimulai dengan akhlak

[46] Haryono, *101 Jurus Jitu....*, hal. 232

kepada Allah hingga pada sesama makhluk yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa."[47]

Oleh karena itu, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung dalam mengimplementasikan langkah *leading* yang terakhir adalah dengan membuat program membaca surat pilihan dan *al-Asma al-Husna* setiap pagi hari (kecuali hari Senin) sebelum memulai jam pertama. Program tersebut merupakan bentuk kerja sama antara Guru Akidah Akhlak dan Waka Kurikulum MAN 3 Tulungagung dengan tujuan agar seluruh jiwa warga madrasah, khususnya para siswanya, dapat terbina sehingga mengalami dampak positif seperti penyucian terhadap potensi ruhani, penguat daya intelek dan memberi kekuatan baru dalam jasmani melalui ibadah membaca *al-Qur'an.* Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Maftuh Basthul Birri dalam bukunya sebagai berikut :

"*al-Qur'an* itu bisa melunakkan hati dan meneranginya. Maksudnya, hati lunak untuk dimasuki petunjuk atau peringatan, mau menerima dan merasa puas, mudah sadar dan insaf merendah diri. Lain halnya kalau keras hatinya, diapa-apakan tidak mempan, malah bisa juga menentang dan membangkang."[48]

Firman Alloh dalam surat *al-Zumar* ayat 23 :

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ
هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu *al-Qur'an* yang ayat-ayatnya mirip serupa, lagi berulang-ulang bacaannya. Ketika dibaca, gemetarlah karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang/lunak kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia tunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa

[47] Muhsin Ghozali, *Pandora Tafakkur....*, hal. 37

[48] Maftuh Basthul Birri, *al-Qur'an Hidangan Segar,* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur-anil Karim, 2008), hal. 15

disesatkan Allah, niscaya tiada baginya seorang pun yang bisa menunjukkannya." (Q.S. *al-Zumar* : 23)[49]

Adapun hadis yang menjelaskan tentang penyucian jiwa dengan *al-Qur'an* adalah sebagai berikut :

إِنَّ الْقُلُوْبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيْدُ , فَقِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا جَلاَءُهَا ، فَقَالَ تِلاَوَةُ الْقُرْآنِ وَذِكْرُ الْمَوْتِ (رواه البيهقى)

"Hati seseorang itu bisa berkarat mengotor sebagaimana berkaratnya besi. Kemudian diantara Sahabat ada yang bertanya : "Apakah alat pembersihnya ya Rasulalloh ?" Nabi Bersabda : "Yaitu membaca *al-Qur'an* dan ingat akan mati". (H.R. al-Baihaqi)[50]

Di samping membaca *al-Qur'an,* berdzikir kepada Allah pun akan menjadi lebih sempurna dengan membaca dan menghafal *al-Asma al-Husna.* Menghafal *al-Asma al-Husna* pun mempunyai fadhilah yang besar sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut ini :

لِلّٰهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اِسْمًا ، مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

"Bagi Allah itu terdapat 99 (sembilan puluh sembilan) nama. Barang siapa yang menghafalnya, maka ia akan masuk surga." (H.R. Bukhori).[51]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi langkah *leading* dalam metode *hypnoteaching* untuk menginternalisasi para siswa pada nilai akidah dan akhlak islamiah memang harus diintegrasikan dengan aktivitas peribadahan seperti membaca *al-Qur'an* dan *al-Asma al-Husna.* Kontinuitas dari aktivitas peribadahan tersebut akan menjadi titik tolak mucul serta berkembangnya daya pikir dan zikir siswa sebagai hamba pengemban amanah Allah SWT.

---

[49] Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), hal. 967

[50] Maftuh Basthul Birri, *al-Qur'an*...., hal. 16

[51] Mohammad Rizal dan Ibnu Sayuti, *al-Asmaa' al-Husna* dan Ayat-Ayat Kemudahan Rezeki, (Jakarta: Grafika Mulia, 2010), hal. 12

C. Implementasi Langkah *Modelling* pada Pembelajaran Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung

Modelling merupakan proses pemberian contoh atau model teladan melalui ucapan maupun perilaku yang konsisten.[52] Langkah *modelling* ini selain sebagai suatu cara untuk memberikan model teladan kepada para siswa sehingga menunjang pemaknaan pada pengetahuan akidah dan akhlak mereka, juga sebagai tolok ukur apakah seorang guru memiliki kepribadian yang konsisten dan konsekuen atau tidak. Oleh karena itu, langkah *modelling* ini sangat tepat jika disebut sebagai langkah yang menyempurnakan proses *pacing* dan *leading.* Implementasi langkah *modelling* ini mampu memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran akidah akhlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Binti Maunah :

> "Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan kesenian."[53]

Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung dalam proses pembelajarannya mengimplementasikan *modelling* ganda, yakni menerapkan dua jenis langkah *modelling* dalam proses pembelajaran. *Modelling* tersebut antara lain :

1. Model Keteladanan Langsung

Proses pemberian model keteladanan secara langsung melalui cara berucap dan bersikap dari seseorang juga disebut sebagai *modelling* nyata. *Modelling* nyata ini dapat ditemukan oleh para siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa dapat mengamati secara langsung dan bahkan berinteraksi dengan model tersebut. Model nyata yang memang paling tepat untuk para siswa di sekolah atau madrasah

---

[52] Yustisia, *Hypnoteaching : Seni Ajar....,* hal. 85
[53] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....,* hal. 102

adalah guru itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haryono berikut ini :

> "Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sementara *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya."[54]

Keteladanan merupakan metode yang mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan agama Islam, karena metode tersebut merupakan jalan dakwah Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajarannya. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

> "Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya." (Q.S. *al-Ahzab* : 21)[55]

Dengan demikian, seorang guru hendaknya mampu melaksanakan pendidikan sesuai tuntunan Rasulullah melalui keteladanan, yakni tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi juga harus mampu menjadi panutan bagi para siswanya. Oleh karena itu, *modelling* nyata dari guru merupakan faktor dominan dan sangat menetukan bagi keberhasilan pendidikan.

2. Model Keteladanan Tidak Langsung

Model keteladanan tidak langsung disebut juga *modelling* simbolik. Definisi *modelling* simbolik adalah model yang menggunakan simbol-simbol yang telah disediakan melalui media pembelajaran seperti gambar,

---

[54] Haryono, *101 Jurus Jitu....*, hal. 232
[55] Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an, al-Qur'an....*, hal. 869

video, film dan rekaman audio.[56] Proses *modelling* simbolik yang dipraktikkan oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Tulungagung adalah gambar atau video melalui proyeksi monitor dan pemasangan poster. Simbol-simbol dari berbagai media tersebut berfungsi untuk menerangkan aspek-aspek dunia nyata terkait akidah dan akhlak sesuai tuntunan Agama Islam sehingga para siswa mudah untuk memahaminya. Urgensi dari *modelling* simbolik ini seperti yang telah dikatakan oleh Binti Maunah bahwa kuantitas penyerapan materi pelajaran dari pendidikan yang hanya melibatkan indra pendengaran, hanya meliputi 15% saja. Sedangkan bilamana pendidikan tersebut ditambah indra penglihatan, maka akan dapat menyerap materi pelajaran sebanyak 35-55%.[57] Di samping karena berfungsi membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru, mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan yang diperlukan para siswa dalam proses belajarnya juga merupakan kompetensi cara mengajar yang wajib dikuasai dan diaktualisasikan oleh seorang guru.[58]

Dengan demikian, pemanfaatan dan pemilihan media pembelajaran yang sesuai untuk merealisasi *modelling* simbolik merupakan tindakan yang tepat. Penggunaan media pembelajaran mampu menjadi perantara dalam memaknai ketidakjelasan bahan pelajaran yang disajikan dan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi para siswa.

---

[56] Eka Repita, (dkk.), *Implementasi Teknik Modelling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B*, *e-Journal* Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 2 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Tahun 2016, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar/..*, diakses tanggal 25 November 2019, pukul 08.00 WIB, hal. 4

[57] Bint Maunah, *Landasan Pendidikan....*, hal. 127

[58] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan....*, hal. 181